
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 3 | No. 2

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19.

Solihin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords:</i> The Concept of Moral Education, Qur'an letter Luqman Verse 12-19.</p>	<p>This research is the negative impact of globalization is a change that leads to a moral crisis, as well as a complex debate engulfing this beloved country due to morals, various currents of globalization with its developing technology associated with developments, good and negative information that can be easily accessed by rooms / House. Without the presence of strong provisions in religious cultivation (which have been included in moral values) it will have a negative impact if it is not properly filtered. Actually Islam has a good and ideal strategy concept. However, in practice, because Muslims themselves start neglecting and continue religious teachings, this concept becomes blunt and eroded in the face of the challenges of the times. On the contrary, they also do not fortify their future generations to avoid such values and culture. And everything must be returned to the Qur'an which becomes our guideline as Muslims. Based on this, it is necessary to apply the concept of moral education in an Islamic perspective.</p>

Based on the background of the above problems, this study chooses the purpose (1) To find the values of moral education contained in Surah Luqman verses 12-19 (2) To find out the application of moral education in accordance with daily life, the view of QS Luqman verse 12-19. This research is a type of qualitative research and is included in the literature study category (literature study), with descriptive-analytical research types. Data collection techniques used in this study are observation, interview, and literature studies. Furthermore, after the required data collected is then carried out using the deductive-inductive analysis method. This research is Luqman's letter verses 12-19 study of the interpretation of the tahlili. Library research methods (library research). The analysis used is content analysis and transferred using the tahlili method ... The analysis of moral values in the perspective of Luqman's letter verses 12-19 is: the meanings in these verses are some things that give messages of moral values. Among moral education to Allah SWT, moral values to both parents, and moral values to others.

Based on the results of this study, it can be concluded that the values of moral education contained in the letter of Luqman paragraph 12-19 are (a) Educational gratitude, (b) Filial Education for parents, (d). Intellectual Education (e) Prayer Education (f)) Prohibited and self-help prohibitions.

*Coreresponding
Author:
Solihin124@gmail.c
om.*

Penelitian ini adalah dampak negatif dari arus globalisasi yaitu perubahan yang mengarah pada krisis akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri tercinta ini akibat akhlak, beberapa permasalahan arus globalisasi dengan teknologinya yang

berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif maupun negatif dapat langsung diakses dalam kamar/rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai akhlak) hal itu akan berdampak negatif jika tidak di saring dengan benar. Sebenarnya Islam sendiri memiliki konsep strategi yang baik dan ideal. Akan tetapi dalam prakteknya, dikarenakan umat Islam sendiri yang mulai lalai dan meninggalkan ajaran agama, konsep tersebut menjadi tumpul dan seolah terkikis dalam menghadapi tantangan zaman. Bahkan mereka juga tidak membentengi para generasi penerusnya agar terhindar dari nilai dan budaya yang demikian. Dan semuanya harus di kembalikan kepada Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup kita sebagai umat Islam. Berdasarkan hal ini, maka diperlukan penerapan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Berdasar latar belakang masalah diatas maka penelitian ini memilih tujuan (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12 – 19 (2) Untuk mengetahui penerapan pendidikan akhlak kedalam kehidupan sehari-hari perspektif Q.S Luqman ayat 12-19.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dengan sifat penelitian *deskriptis-analitis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Selanjutnya, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deduktif-*induktif*. Penenlitian ini adalah surat Luqman ayat 12-19 studi tafsir tahlili. Metode penelitian pustaka (*library*

research). Analisis yang digunakan adalah analisis isi dan ditafsirkan dengan menggunakan metode tahlili.

Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif surat Luqman ayat 12-19 adalah : bahwa dalam ayat-ayat tersebut terdapat beberapa hal yang memberikan pesan-pesan nilai akhlak. Diantaranya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai-nilai akhlak terhadap kedua orang tua, dan nilai-nilai akhlak terhadap sesama. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat luqman ayat 12-19 adalah (a) Pendidikan syukur, (b) Pendidikan Berbakti kepada kedua orang tua, (d).Pendidikan Intelektual (e) Pendidikan Sholat (f) Larangan sombong dan membanggakan diri.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan*

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai mahluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan

berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berhlak, berbudi pekerti, yang luhur menunjukan pada perilaku manusia.

Orang yang berkesopanan, berakhlak, berbudi pekerti luhur dalam prilaku, termasuk pula dalam gagasanya. Konteks manusia yang beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara cipta, karsa dan rasa. Antara manusia dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat karena diantara keduanya saling mendukung untuk menciptakan suatu

kehidupan yang baik dan berhasil. Seperti yang sudah kita ketahui pepatah dalam bahasa Arab bahwa berakhlak mulia merupakan pangkal dari keberhasilan (Imanuel, 2000 : 5).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa hidup sendiri, sehebat, sekuat, sekaya, sepintar apapun manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya di dunia. Allah memerintahkan manusia untuk bisa tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dalam berinteraksi tentu manusia membutuhkan ilmu dalam berperilaku agar tidak timbul perselisihan, permusuhan, pertengkar yang dapat menyakiti satu sama lain, sehingga penulis menyimpulkan ilmu yang dapat mengantarkan manusia dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik adalah ilmu akhlak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat

berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam memebenahi akhlak manusia pada era globalisasi ini, karena pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*Knowledge acquistion*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skill developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*) (Mudiyaharjo, 220 : 9).

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam pendidikan formal dan non formal, dan informal di kampus, dan di luar kampus yang seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbanga kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudia hari dapat

memainkan peranan hidup secara tepat (Mudiyaharjo,2002: 11)

Hal ini dibutikan beberapa permasalahan arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif maupun negative dapat langsung diakses dalam kamar/rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negative jika tidak di saring dengan benar.

Data-data di atas sangat mencengangkan, bagaimana mungkin usia remaja yang masih polos, energik, dan penuh potensial yang menjadi harapan orang tua, bangsa dan negara dapat terjerumus pada jurang kenistaan. Tanpa sadari diluar sana anak-anak remaja sedang terjerumus dalam pengaruh seks bebas, narkoba, miras dan kenakalan remaja yang lainnya. Dan dari semua data tersebut setiap tahunnya terus meningkat, bagaikan fenomena gunung es yang tak tampak pada permukaan namun jika ditelusuri

184

banyak kasus-kasus yang sangat mengejutkan.

Banyak faktor penyebab menurunya moralitas peserta didik, diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengawasa yang ketat dari para orang tua. Khusus pengaruh globalisasi mungkin bisa dijadikan faktor utama penyebab menurunnya moralitas para remaja.

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Globalisasi seperti pedang bermata dua (positif dan negatif) juga menjadi penyebab infiltrasi budaya. Termasuk budaya hidup barat yang cenderung liberal dan bebas merasuki dengan budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama dan norma-norma.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang paling miris adalah perubahan yang mengarah pada krisis akhlak, sehingga menimbulkan

sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri tercinta ini akibat moral. Menurut Cheppy Haricahyono dalam buku Dimensi-Dimensi Pendidikan akhlak, akhlak adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku. Remaja sekarang terjebak dalam lingkungan yang lebih mengedepankan corak hedonisme (acuh tak acuh) yang merupakan anak kandung kapitalisme. Mereka seperti kehilangan arah dan tujuan mereka yang dibutakan oleh kesenangan sesaat. (Haricahyono, 33, 2010).

Media cetak dan media elektronik sekarang juga mulai terjangkit virus arus globalisasi, bacaan dan tontonan yang kita saksikan setiap hari tak jarang kurang memperhatikan moral, sopan santun dan etika. Lebih parahnya lagi Lembaga Pertelivision Indonesia sekarang menarik film-film kartun yang katanya kurang mendidik dan malah membiarkan sinetron-sinetron yang kurang bermoral tayang.

Akhlik peserta didik sekarang juga sudah melupan arti

emansipasi yang sebenarnya, mereka terjangkit virus Food, Fun and Fashion. Pakaian mereka sekarang cenderung terbuka dan ketat, berpakaian tapi seperti telanjang dan fungsi pakaian yang seharusnya sebagai penutup malah terlihat seperti membungkus. Mereka tidak malu memajang foto-foto yang kurang etis di akun media sosial.

Permasalahan selanjutnya penulis meneliti pola hidup dan perilaku para pendidik yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam sendiri. Padahal murid tidak hanya membutuhkan teori berupa ilmu yang disampaikan dalam kelas, jauh lebih penting dari itu adalah contoh langsung yang terlihat dan dirasakan oleh para pendidik dalam berperilaku.

Selain dari itu permasalahan juga timbul dari Moral para pejabat/birokrat yang memang suda amat melekat seperti “koruptor”, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain ikut menjadi tantangan tersendiri karena bila mengeluarkan

kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan diimplementasikan secara benar.

Permasalahan akhlak pemimpin-pemimpin negara akhirnya merambat pada kondisi ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena bagaimanapun, akhlak para pemimpin mempengaruhi kondisi akhlak bangsa negara karena Seorang pemimpin, karena kedudukannya yang tinggi dan mulia di hadapan orang lain.

Penghormatan dari banyak orang, ke mana pergi selalu mendapatkan pengawalan yang ketat dan setiap ucapannya didengar orang, sedangkan apa pun yang dilakukannya mendapatkan liputan media massa yang luas, kerananya Akhlak yang seharusnya ada pada pemimpin tidak hanya menjadi kalimat-kalimat yang indah dalam pidato akan tetapi memiliki akhlak mulia dengan menunjukkan baik dalam kepemimpinannya tanpa medzolimi rakyat sedikitpun. Karena akhlak pemimpin merupakan salah satu pengaruh besar terhadap

masyarakat yang berada dalam tatanan negara yang dipimpinnya.

Sejak didirikan pada 2003 silam, Komisi Pemberantasan Korupsi, atau biasa disingkat KPK, telah membongkar [kasus-kasus korupsi](#) yang melibatkan sejumlah nama besar di tanah air. Sedikitnya, 385 kasus telah ditangani dalam kurun waktu 10 tahun sejak berdirinya lembaga yang menjadi harapan besar masyarakat untuk memberantas berbagai bentuk tindak pidana korupsi yang menjadi momok bangsa (Dini Gilang, 5 Kasus Korupsi Era KPK Yang Sempat Heboh, diunduh dari : [http://www.selasar.com/politik/5 pada 10 September 2015](http://www.selasar.com/politik/5_pada_10_September_2015), pukul 07.15)

Sejumlah kasus mengalami perkembangan signifikan hingga menyeret pelaku ke penjara. Salah kasus terjadi di tempat tinggal penulis, yakni mantan pasangan kandidat kepala daerah Kabupaten Lebak tahun 2013, Amir Hamzah dan Kasmin, didakwa menyuap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar, sebesar Rp 1 miliar.

Pemberian uang Rp 1 miliar kepada Akil Mochtar dengan maksud mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili," ujar jaksa Mohamad Nur Azis di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Rabu (Ambaranie, Bersama Atut, Mantan Kandidat Pilkada Lebak Ini Suap Akil Mochtar Rp 1 Miliar diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/> tanggal 11 September 2015, pukul 08.01)

Hal tersebut merupakan realitas sosial (*social reality*) yang dihadapi saat ini. Dimana tidak bisa dipungkiri bahwa konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada, merupakan hasil adopsi dari konsep pendidikan dan pembelajaran model Barat yang tidak sesuai dengan kondisi umat Islam sendiri. Dalam pandangan Barat bahwa proses keberhasilan suatu pendidikan dan pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal yang sifatnya spekulatif (dugaan) yang menurut pendapat mereka benar, meskipun masing-masing pendapat saling bertentangan satu sama lain.

Dapat kita ketahui peserta didik memiliki potensi yang sangat besar, jadi kita harus menjaga peserta didik agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan. Maka dari itu diperlukan konsep pendidikan akhlak dikalangan remaja. Dan yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama, karena terlihat pada saat ini salah satu penyebab buruknya moral remaja kita adalah mulai longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan agama, maka hilanglah kekuatan kontrol pengendalian diri.

Penanaman nilai akhlak paling pertama kali dan utama adalah pada lingkungan keluarga. Seseorang mendapatkan pendidikan etika, moral dan akhlak pertama kali yaitu pada lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan moral anak.

Sejak dini orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan, serta teladan akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka. Melalui pengajaran akhlak dan diberikan pengertian antara perbuatan baik dan buruk, menanamkan nilai-nilai agama dan

tata krama. Orang tua harus selalu mengawasi perkembangan anak mereka, terutama saat menginjak usia remaja karena dalam usia itu terjadi ketidak keseimbangan emosi dan mudah terbawa ke hal-hal yang buruk.

Selain peranan lingkungan keluarga, terdapat pula peranan lingkungan sekolah. Karena disini tempat mereka mulai mengenal dunia luar, oleh karena itu guru harus selalu aktif dalam memberikan penanaman etika, moral, dan akhlak. Melalui pengajarannya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai moral saat menyampaikan pelajaran setiap hari kepada peserta didik mereka. Jadi tidak hanya aspek *kognitif* saja yang di dapat siswa tetapi aspek *efektif* dan *psikomotorik* juga. Dengan begitu mereka dapat menanamkan dan menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mudiyaharjo, 220 : 20).

Selain dua itu terdapat pula lingkungan masyarakat. Anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat juga anak dapat mempraktekkan apa yang

mereka terima dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam pranata sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat terdapat pranata moral dan etika. Pranata moral dan etika mempunyai tugas sebagai penyikapan dan mengurusi nilai seseorang dalam pergaulan masyarakat. Jadi lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam penanaman etika, moral, dan akhlak (Dody, 2002 : 35)

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya didalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Taqiyuddin, 2008: 42).

Penyelenggaraan pedidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa suatu Pendidikan

Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan dimikian jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hasbullah, 2005 : 174).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". 93 Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal (3) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berkhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Bangsa dan Negara.

Selanjutnya pendidikan dalam menata akhlak masyarakat, pendidikan dibutuhkan ilmu agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Harapannya agama dapat mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhanya maupun berinteraksi dengan sesamanya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan

pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Dengan demikian, agama islam adalah agama yang terakhir dan diridhaiNya dan mengisyaratakan pula bahwa agama islam mampu menjadi landasan hidup dan menyediakan jawaban terhadap segala permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir sejarahnya. Karena itu manusia tidak memerlukan lagi sumber nilai lain yang menjadi landasan hidupnya, walaupun budaya manusia setiap waktu berubah selain Al-Qur'an (Syamsudin, 1997 : 30)

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan melalui para Rosul kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia sehingga manusia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perintah dari Allah,

pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan (an-Nahlawi, 1996: 49).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan mutlak dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, cara mengubah tingkah laku itu melalui pengajaran. Ahmad Supardi mengartikan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT adalah cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Priatna, 2004: 30).

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan

mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung bertahap. Oleh karena suatu pemotongan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987 : 10).

Perkembangan zaman saat ini pendidikan mempunyai peran penting bagi setiap individu yang menginginkan hidupnya yang teratur bahkan berhasil. Sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri adalah suatu suatu konsep pengajaran baik secara jasmani maupun rohani untuk menjadikan manusia berakhhlak, berakhhlak kepada Allah, berakhhlak kepada diri sendiri, berakhhlak kepada bapak, ibu, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap suami-istri, berakhhlak terhadap masyarakat dan juga berakhhlak pada alam.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk

mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa. Dengan dimikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan mahasiswa untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Tamayulis, 2004 : 1).

Dalam firman Allah SWT, berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْعَدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengelurkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal

ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak (Darajat, 1992 : 76).

Dalam hal ini penulis mengutip ayat Al-Qu'ran yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan didunia dan menyelamatkan dirinya di akhirat. Sehingga dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang yang hidup beragama atau yang memiliki agama, baik agama Islam, Hindu, Budha, Kristen maupun Katolik, karena pada hakikatnya setiap agama memiliki ajaran yang mengatur akhlak bagi setiap pemeluknya yang tertuang dalam kitabnya masing-masing (Shihab, 2003 : 2)

Al-Qu'ran secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada

suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu (Shihab, 2003:3).

Firman Allah dalam surat al-an'am ayat 6 yang artinya : "Tiadalah kami alpakan sesuatu pun didalam kitab". Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas bahwa Al-Qur'an berfungsi memberikan dasar-dasar yang bersifat global dan mendasar. Oleh karena itu manusia didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggal isi pesan yang terkandung didalamnya (Shihab, 2203 : 3)

Banyak diantara umat Islam yang memandang enteng terhadap nilai-nilai akhlak negatif yang berkembang dalam lingkungan sekitarnya. Hingga mereka tak sadar mereka sendiri telah masuk kedalamnya, dan begitu berat untuk keluar darinya. Bahkan mereka juga tidak membentengi para generasi penerusnya agar terhindar dari nilai dan budaya yang demikian. Dan semuanya harus di kembalikan kepada Al-Qur'an yang menjadi

pedoman hidup kita sebagai umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mendapatkan ilmu, wawasan, keterampilan dan sebagainya, tanpa memberikan arahan untuk apa ilmu tersebut. Sedangkan Islam secara ajaran yang bersifat komprehensif (menyeluruh), tidak hanya memotivasi dan mengarahkan tentang bagaimana cara mencari ilmu, melainkan juga mengarahkan tentang bagaimana menggunakan ilmu tersebut (Nata, 2009:107).

Kita harus menempatkan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam segala aspek kehidupan kita, mulai dari masalah ibadah kepada Allah, mu'amalah, pendidikan, pergaulan dan system kehidupan kita. Kita umat Islam dituntut untuk mendalami dan mengamalkan segala ajaran-ajarannya. Kalau bukan kita yang mendalami dan mengamalkannya siapa lagi? Tidak mungkin umat diluar Islam yang akan mendalami dan mengamalkan ajaran agama kita sendiri. Karena apabila Al-Qur'an telah diabaikan

oleh umat Islam sendiri maka umat Islam akan sulit mencapai kembali kejayaannya seperti di masa lalu. Ia akan tetap berada dibawah bayangan kemajuan umat lain.

Penelitian ini berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19". Kita akan lihat bagaimana penjelasan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dengan fenomena sebagaimana tergambar diatas, banyak isu tentang merosotnya akhlak bangsa ini yang notabennya memeluk agama Islam secara mayoritas yang memiliki sumber dan panduan hidup dari Al-Qur'an kemudian mengaitkannya dengan Surat Luqman ayat 12-19". Mengapa surat dan ayat tersebut yang dipilih?. Menyikapi hal tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya konsep pendidikan/tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjelaskan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Shihab, 1992:172).

Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua suku kata itu metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,” (Nata, 2005:163).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif arus memiliki alur penelitian yang memiliki tahapan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantungan dari pengamatan pada manusia baik

dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Akan tetapi, definisi ini tidak senada dengan teori Krueger (1993), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru (Iskandar, 2009:12).

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat:2011:23) dalam Hamid (2014:1).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk

penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (jika ada/dibutuhkan) yang mempunyai hubungan/keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi prioritas utama penelitian.

2. Corak Penelitian

Adapun mengenai bentuk/corak metodologi penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Tafsir Al-Qur'an dengan model *tahlili*. Dimana tafsir *tahlili* merupakan metodologi tafsir yang kiranya memang mudah untuk digunakan, terutama dalam hal pengkajian masalah-masalah yang berkenaan dengan tema-tema tertentu yang

akan dibahas dan memerlukan penerangan/penjelasan yang lebih terperinci. Dimana metode ini lebih tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan metode-metode tafsir lainnya (metode *tahlili*, *ijmali* dan *muqaran*). Hal ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu masalah yang berkenaan dengan sebuah tema tertentu dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan Metode *Tahlilii* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dimulai dari uraian makna kosokata, makna kalimat, maksud stiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang

berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in (Ba'idan, 1998 : 31).

Selanjutnya dengan metode *tahliliy* (analisis) penulis mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : (Al-Famawiy, 1997 : 49). *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'y*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarangpun masih digunakan.

Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary.

Adapun ciri-ciri metode *tahlili* adalah, pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan (Ba'idan, 1998 : 52).

3. Cara Kerja Metode Tahlili

Inti dari metode *tahlili* adalah penafsir mengambil ayat-ayat al-Quran kemudian dijelaskan dengan meneliti dan memperincinya untuk mengetahui yang sebenarnya

kandungan makna-makna ayat tersebut dari berbagai segi. Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a. Penafsir berusaha untuk menyingkap lafadz-lafadz ayat dari segi tata bahasa arab, bagaimana penggunaan lafadz-lafadz tersebut pada saat itu, dan apa yang diharapkan dengan penggunaan lafadz-lafadz tersebut dengan menyesuaikannya pada konteks.
- b. Penafsir juga harus memahami unsur *balaghah* yang ada dalam ayat tersebut, baik yang berupa *fashahah* (kejelasan makna), *bayan* (ungkapan majas) dan *I'jaznya*.
- c. Penafsir menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antar ayat atau antar surat, serta menjelaskan *asbab nuzul* yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.
- d. Menjelaskan makna-makna dan inti-inti syariat yang secara implisit terkandung dalam ayat tersebut, serta menerangkan *faidah*, *'ibroh*, dan hukum yang dikandungnya dengan menoleh pada ayat al-Quran lainnya, hadits

Nabi, atau *qoul ma'tsur* dari para Sahabat Nabi atau Tabi'in.

- e. Menuangkan gagasan kedalam ucapan atau tulisan dengan gaya bahasa yang pas dengan *mukhotob* (pembaca atau pendengar).

4. Langkah-Langkah Dalam Tafsir Tahlili

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode tafsir *tahlili* adalah tafsir yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir memulai dari ayat ke ayat, surah ke surah. Segala aspek yang dinilai penting oleh mufassir akan ditafsirkan, mulai dari kosa-kata, sebab turunnya, *munasabahnya* dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Selanjutnya, gambaran umum tentang langkah-langkah penafsiran secara ringkasnya dalam penerapan metode penafsiran *tahlili* sebagai berikut:

- a. Urutan-urutan ayat dan surat berdasarkan mushaf
- b. Menafsirkan kosa-kata pada ayat Alquran
- c. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat.
- d. Menjelaskan latar historis turunnya ayat.
- e. Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat.

Pembahasan

Dengan adanya ukuran normatif dalam ajaran agama, potensi akal dan hati manusia di pengaruhi sekaligus dibentuk sedemikian rupa, kemudian di tradisikan kedalam kehidupan individu, kelompok masyarakat, dan komunitas lebih luas. Pembentukan akhlak di tunjuk sepenuh nya oleh penerimaan akal dan hati terhadap ajaran ajaran agama, dan itu terus berjalan secara tradisional dan turun temurun (Praja, 2010 : 228).

Dengan pengaruh ajaran agama, manusia menyikapi kesadarannya yang terdapat dalam pikiran dan jiwanya, serta menyikapi ketidak sadaran dalam pengindraan dan intuisinya, sehingga muncul berbagai tipe kepribadian manusia yang merupakan karakter dirinya sendiri yang berada di dalam keaslian jiwanya atau sebagai produk adaptasi yang diperankan dalam kehidupan sosial nya (Praja, 2010 : 229).

Sebagai kepribadian itu, misalnya dalam agama Islam diperkenalkan berbagai indikator akhlak yang baik dan buruk, dan manusia tinggal memilih nya dengan segala resiko yang akan dihadapi nya. Dalam kehidupan sosial, terdapat orang-orang yang sholeh, dermawan, sabar, pemarah, dan pendendam, penghasut, jahil, zalim,

sesat, sombong, licik, amanah, dengki, pemaaf, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan cermin akhlak baik dan akhlak buruk.

Akhlik manusia yang visual salah satunya merupakan produk dari cara manusia menyikapi dunia luar. Akhlak manusia dengan pribadinya akan di pengaruhi dan di bentuk oleh pengaruh lingkungannya. Contohnya, akhlak masyarakat yang bertempat tinggal di perkotaan berbeda dengan masyarakat bertempat tinggal di pedesaan. Akhlak petani berbeda dengan pedagang, akhlak pegawai pabrik berbeda dengan pegawai kantoran, akhlak pejabat tinggi berbeda dengan pejabat bawahan, akhlak murid berbeda dengan akhlak guru, akhlak orang Baduy Dalam berbeda dengan orang Baduy Luar, akhlak politisi berbeda dengan akhlak ekonom, akhlak kyai berbeda dengan akhlak priyai, akhlak abangan berbeda dengan santri, dan seterusnya (Praja, 2010 : 229)

Dalam ajaran Islam, yang terpenting adalah akhlak yang seimbang, yaitu seimbang antara

kehidupan duniawi dan ukhrawi dan seimbang dalam menerima hak dan melaksanakan kewajiban. Keseimbangan disebut dengan adil. Keseimbangan hanya ada di peroleh apabila sikap manusia tidak cenderung kedalam maupun keluar, melainkan berada pada garis keseimbangan, seperti akal dengan hati. Berfikir memakai hati, merasakan memakai akal. Jika keseimbangan tidak di perhatikan, kehidupan manusia akan berada pada pola hidup dan sikap yang statis. Keseimbangan atau keadilan sering di sebut dengan al mizan (Praja, 2010 : 229).

Akhlik semacam bentuk penampilan lahiriyah individu yang menjadi media manusia dalam konteks batiniah dan lahiriah. Dunia luar berbentuk perilaku konkret yang merupakan citra dunia dalam. Hati dan pikiran dan perbuatan sehrusnya memiliki hubungan integral yang seimbang. Sebagaimana dalam ajaran Islam, akhlak manusia adalah perpaduan antara jasmaniah dan lahiriah. Jika manusia beriman, manusia harus bertakwa jika manusia meyakini bahwa Allah SWT. Itu esa,

ajaran ajaran Allah SWT dan rasulullah SAW. Sebagai sumber pijakan dalam beramal, manusia yang beriman harus mengamalkan syariat allah SWT. Dan rasul nya dengan cara melaksanakan perintah perintah nya dan meninggalkan larangan laranganNya (Praja, 2010 : 230).

Pada dasarnya, perbuatan manusia dimotivasi oleh tiga hal, yaitu :

1. Rasa takut, yaitu perbuatan dilaksanakan karena adanya rasa takut dalam diri manusia, seperti melaksanakan shalat karena takut berdosa dan takut masuk neraka.
2. Mengharap keuntungan, suatu tindakan yang didorong oleh akibat pragmatis yang menguntungkan kehidupannya, misalnya orang melaksanakan sholat karena ada janji Allah SWT bahwa yang melaksanakan sholat akan masuk surga dan terhindar dari api neraka,
3. Tanpa pamrih, yaitu motivasi yang berbeda dengan dua hal diatas, sering disebut sebagai yang bentuk perbuatan yang
4. Sehingga dalam hal ini akhlak Islami dapat menjadi acuan indakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Idelaisme manusia yang spantasnya terus dipelihara guna menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hakiki yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan akhirat (Praja, 2010: 201).
5. Namun dalam perkembangan kehidupan manusia, tidak sedikit peristiwa atau kasus yang belum memiliki ketentuan hukum secara pasti sehingga umat Islam lebih banyak bertawaquf dengan peristiwa yang diahadapinya. Seperti yang kita ketahui

didasarkan pada niat yang ikhlas dan tulus. Tidak karena atas dasar rasa takut atau karena adanya keuntungan yang dijanjikan. Bahkan, meskipun surga dan neraka diciptakan oleh Allah SWT, ia tetap beramal soleh. Jadi perbutannya merupakan cara berterimakasih kepada yang memberikan kebajikan dan kasih sayang kepada dirinya (Praja, 2010: 25)

banayknya permasalahan akhlak manusia di era globalisasi saat ini, perubahan sosial dan kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akal budi dalam kehidupan sosialnya yang disebut rasionalisme yang membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokasi yang berorientasi pda dampak-dampak fungsional pragmatis (Praja, 2010: 140).

6. Rasionalisme ini akan dengan mudah menyingkirkan kaidah soail dan tradisi keagamaan yang hidup dalam kultur masyarakat, dan dapat menciptakan dunia skuler atau skularitas kemasyarakatan sehingga gajala sosial yang bergerak terus-menerus dapat mengubah sistem nilai tradisional dengan sistem nilai modern. Bisa jadi kerangka makna dunia modern tidak lagi bersifat religius yang mengutamakan norma sosial dan hukum tradisional (Praja, 2010: 1140)

7. Kehidupan masyarakat dimanapun dan bagaimanapun perilaku masyarakatnya yang

sesuai dengan ajaran atau norma-norma agama secara utuh dapat mendorong kuat dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam kaitan dengan bagian-bagian lain seperti ekonomi, sosial, politik, hukum dan kebudyaan. Karena nilai-nilai ajaran agama Islam diyakini memiliki kebenaran mutlak oleh seorang Islam, maka setiap individu akan memandang hukum Allah harus ditaati, keharusannya melakukan oerintah atau larangan dalam agama merupakan hukum yang tidak dapat dibantah (Praja, 2010: 148).

Dalam hal ini akhlak dalam persektif Islam memberikan manfaat terbesar dalam kehidupan setiap individu maupun masyarakat, diantaranya yaitu :

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya

- diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturrahim positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Ukuwah yang terus diwujudkan adalah : (a) ukhuwah bashoriyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang bersprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia atau al musawwah (b) ulhuwah insaniyah, persaudaraan antar bangsa atau antar negara sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui orinsip kemerdekaan, keterpaduan insani, dan kesejajaran atau kesetaraan.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah meyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah SWT
- kecuali Allah SWT yang memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- f. Peningkatan kepandaian bersykuu dan berterimkasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikanNya tanpa batas dan
- g. Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang berilmu dan orang-orang yanh taklid disebabkan oleh kebodohnya. Allah SWT berfriman dalam surat Az-Zumar ayat 9 :
- أَمْنٌ هُوَ قَاتِنُ آنَاءِ اللَّيْلِ
سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut pada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhan? Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya, hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Secara pisikologis, ada yang berpandangan bahwa ketidaksadaran yang di alami manusia dapat bersifat individual maupun sosial. Ketidaksadaran pribadi dapat dibentuk oleh tidak adanya sinergitas antara akal dan hati. Bisa pula karena pernah mengalami sesuatu yang menyakitkan yang sukar dilupakan. Adapun ketidaksadaran kolektif diturunkan secara hereditas, artinya keterjebakan manusia dalam pola pola tingkah laku yang telah dibentuk oleh sistem sosial yang

berlaku secara traisional (Praja, 2010 : 230).

Dalam konsepsi Qurani, perbuatan yang muncul karena ketidaksadaran dapat berupa akhlak manusia yang diciptakan oleh kebodohan nya sendiri atau ketidak tahuhan terhadap hukum perbuatan yang di maksudkan. Oleh sebab itu, islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu dan bertanya apabila tidak mengetahui ilmutentang sesuatu. Rasulullah SAW. Menetapkan bahwa menuntut ilmu itu hukum nya wajib dan dilakukan sejak bayi hingga masuk ke liang lahat. Bahkan, terhadap keterangan yang memerintah umat islam menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina (Juhaya, 2010 : 230).

Sesungguhnya, akhlak umat islam akan selalu berada dalam kesadaran nya yang maksimal jika ia merenungi perintah allah SWT. Dan rasulullah SAW. Tentang wajib nya menuntut ilmu, sehingga menjadi sangat logis ketika rasulullah SAW .menarik ketetapan wajib nya perbuatan manusia apabila manusia dalam keadaan tidak sadar akal nya

belum dewasa, yaitu anak kecil yang belum baligh, orang gila, dan orang yang sedang tidur (Juhaya, 2010 : 230).

Ada pula akhlak yang merupakan gejala normal dari kejiwaan manusia, yaitu keadaan ketidaksadaran dan kesadaran manusia sering menghadapi tantangan dari luapan emosi yang tidak terkendali sehingga melahirkan kompleksitas kejiwaan dan ketidak seimbangan kesadaran. Hal itu lah melahirkan konflik batin dan merusak struktur kesadaran yang utama dari fungsi superioritas maupun inferioritas kesadaran yang di aktualisasikan kedalam bentuk lahiriah atau tingkah laku. Keadaan ini dapat di sebut sebagai gejala psikis manusia yang sebenarnya normal, misalnya lupa (Juhaya, 2010 : 231).

Dalam ajaran Islam, perbuatan yang di sebabkan oleh ketidaksengajaan atau karna lupa merupakan salah satu jenis perbuatan yang tidak memiliki unsur hukum. Norma yang berlakukan untuk orang yang berbuat karna tidak di sengaja atau karna lupa adalah memaafkan

nya. Misalnya, ketika sedang melaksankan puasa, seseorang bangun tidur siang lalu ke dapur dan minum, padahal ia sedang berpuasa. Tiba tiba, ia ingat bahwa hari itu sedang berpuasa maka minumannya tidak membantalkan puasa karena ia lupa, dan lupa telah menggugurkan sanksi hukum bagi yang berpuasa meskipun pada siang hari minum segelas air (Juhaya, 2010 : 231).

Demikian pula, dengan kasus lain nya, berkaitan dengan orang yang gila dan anak kecil yang baligh dua jenis orang tersebut tidak memiliki aktifitas hukum dalam perbuatan nya, sehingga memerlukan wali bagi kedua nya. Anak kecil yang menerima harta waris pun harus di urus oleh wali nya. Demikian pula, orang gila, semua keperluan hidup nya harus di urus oleh keluarga nya yang menjadi walinya, agar perbuatan nya mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain(Juhaya, 2010 : 231).

Dalam ajaran islam, selain orang orang di atas, terdapat pula perbuatan yang berada diluar kesadaran, yaitu orang yang sedang tidur. Faktor ketidaksadaran yang

ada dalam mimpi merupakan kesadaran lahiriah dari sesuatu yang tidak sempat direspon oleh kesadaran fisika manusia ketika sedang bangun. Dengan demikian, orang yang tidur tidak sadar bahwa ia buang angin, berbica sendiri atau mengorok, dan sebagainya. Karena keadaan itu, Rasulullah SAW. Memberikan dua pilihan ketika orang yang telah berwudhu kemudian tertidur, ia boleh langsung melaksanakan shalat tanpa berwudhu lagi, meskipun ia telah buang angin (Juhaya, 2010 : 231).

Hal itu berada diluar kesadaran nya, dan ulama ushul fiqh menetapkan dengan kaidah al-‘ashl baqaan makana ala al-makana, artinya yang pokok berlaku tetap pada tempatnya, atau ia berwudhu lagi dengan alasan dengan ke hati-hati nya untuk melaksanakan shalat sebab secara sadar atau tidak sadar buang angin itu membatalkan wudhu. Jadi, asal dari buang angin membatalkan wudhu, meskipun ia sedang tidur (Juhaya, 2010 : 231).

Akhhlak manusia pun di bentuk oleh karakteristik yang berbeda beda, termasuk kesadaran

mentalitasnya, yang di sebabkan oleh aktifitas kejiwaan masing masing sebagai tipologi yang mengisi unsur unsur psikis nya. Dengan demikian, cara pandang individuan cara memersepsi terhadap dunia luar dan dirinya sendiri tidak sama. Akhlak atau tindakan manusia di dorong oleh tujuan hidup nya masing masing (Juhaya, 2010 : 232).

Tujuan-tujuan yang akan di tempuh berkaitan dengan idealisme individu atau masyarakat. Oleh karena itu, akhlak baik atau buruk sebenarnya bukan tujuan, melainkan produk dari tujuan yang telah di rencanakan sebelum nya. Misalnya, seseorang memiliki tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak yang di pertontonkan adalah akhlak yang selalu di hubungkan dengan unsur unsur duniawi dan ukrawi, misalnya melaksanakan shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah, unsur duniawi nya sangat banyak, yaitu saling berinteraksi mengunjungi masjid masjid yang dibangun oleh masyarakat islam, dan menemukan makna kepimimpinan dalam shalat. Adapun unsur ukrawi nya adalah menggapai pahala 27

derajat, mencapai surga, dan menghapuskan dosa dosa kecil (Juhaya, 2010 : 232).

Setiap manusia dengan bermacam macam tindakan nya di dorong oleh tujuan tertentu. Orang yang belajar bertujuan untuk menjadi orang yang mengerti, pintar, dan berpengetahuan. Orang bekerja keras bertujuan memperoleh sejumlah uang, menafkahi keluarga nya, dan membeli sesuatu. Bahkan, penganut prinsip harakiri di kalangan samurai di jepang, melakukan bunuh diri memiliki tujuan, yaitu demi tegak nya keadilan, mempertahankan martabat dan harga diri, serta hidup bertanggung jawab dalam menanggung seluruh kekalahan dan kelemahan nya. (Juhaya, 2010 : 232).

Akhhlak yang di pertontonkan oleh manusia berakar dari karakteristik individu dengan berbagai kecenderungan kehidupannya kesehari harinya, masalah pertemanannya, kecerdasan dalam menyelesaikan masalah, prispip prinsip kehidupan nya, kebutuhannya, cita cita, hoby, kebiasaan, dan motif motif yang tertuang dalam jiwa nya.Secara

subtantif, ajaran islam membagi dua macam motif manusia berakhhlak, yaitu perbuatan yang didasarkan pada keikhlasan (Juhaya, 2010 : 232).

Yaitu akhhlak panggilan jiwa, tanpa pamrih, dan hanya Allah SWT. Yang menjadi tujuan utama nya. Perbuatan yang karena ada nya tujuan diluar fitrah fundamental, misalnya riak, terpaksa, dan spontanitas. Jadi, akhhlak ada yang ikhlas dan ada yang riak. Kedua nya secara praktis bentuknya bisa sama, hanya saja nilai nya di mata Allah SWT. Berbeda (Juhaya, 2010 : 233).

Al-Qur'an sebagai landasan normatif akhhlak yang pertama di tetapkan langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam surat al-ma'idah ayat 49-50 dan ayat ayat lain nya. Demikian pula, dengan as-sunnah sebagai landasan normatif akhhlak manusia yang kedua (Praja, 2010 : 72).

As-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi muhammad SAW. Dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan taqrir [persetujuan rasul karena perbuatan sahabat yang tidak dilarang dengan

cara membiarkan nya ketika perbuatan tersebut di lakukan], perangai, sopan santun, dan langkah perjuangannya, baik sebelum atau sesudha beliau di angkat menjadi rasul (Assiba'i, 1993:68)

Menurut subhi shalih, makna as-sunnah secara lughawi adalah jalan yang di lalui. Jalan tersebut sebagai jalan yang terpuji maupun jalan yang tercela. Jalan yang terpuji adalah jalan yang di contohkan rasulullah SAW. Yang terus menerus di praktikan secara turun temurun.

Menurut istilah, as-sunnah adalah segala yang dinukilkian dari nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalan, sebelum dan setelah nabi Muhammad SAW. Di angkat menjadi rasul. (Khatib, 1975:19)

Sunnah adalah sebuah konsep prilaku, baik yang di terapkan pada aksi-aksi fisik maupun pada aksi-aksi mental. Selanjutnya, sunah tidak hanya tertuju pada sebuah aksi sebagaimana adanya, tetapi aksi yang secara aktual berulang atau mungkin sekali dapat

berulang kembali. Dengan perkataan lain, sunah adalah sebuah hukum tingkah laku, baik yang terjadi sekali maupun berulang (Rahman, 1995 : 1)

Sesungguhnya, tingkah laku yang di maksud adalah tingkah laku para pelaku yang sadar, para pelaku yang dapat buka ‘memiliki’ aksi-aksi nya. Sebuah sunah tidak hanya merupakan sebuah hukum perilaku, [seperti hukum-hukum dari benda-benda lain], tetapi merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif: ‘keharusan’ moral adalah sebuah unsur yang tidak dapat di pisahkan dari pengertian konsep sunah (Rahman, 1995 : 2).

Menurut pendapat yang dominan di kalangan sarjana barat pada masa-masa terakhir ini, sunah adalah praktik aktual yang telah lama di tegak kan dari satu generasi ke generasi sehingga memperoleh status normatif menjadi ‘sunnah’ oleh karena itu, terjadi aktualisasi prilaku secara terus menerus. Sunnah juga merupakan proses aktualisasi prilaku nabi Muhammad SAW. Secara kontinuitas sehingga membentuk prilaku normatif (Praja, 2010 : 73).

Karena telah menjadi norma, para pelaku sunnah tanpa berhenti mempertahankannya. Pada dasarnya, sunnah berarti ‘tingkah laku yang merupakan teladan’ dan kepatuhan terhadap keteladanan tersebut telah diikat kuat oleh adanya keyakinan religius terhadap aspek-aspek diluar pemahaman rasio. Dengan demikian, sunnah adalah tradisi normatif yang mengedepankan transendentalisasi prilaku sebab rujukan awalnya seorang utusan Allah SWT (Praja, 2010 : 74).

Sebagaimana hadist yang menjelaskan bahwa ‘barang siapa memberikan contoh baik, lalu diikuti oleh orang lain, ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan nya dan dari orang-orang yang mengikutinya, demikian pula sebaliknya yang memberi contoh buruk. ‘hadist tersebut dapat dipahami bahwa sunnah ada dua macam, yaitu sunnah yang baik dan yang bruk, tetapi makna aslinya ‘perbuatan yang ditiru oleh orang lain’.

Perbuatan Rasulullah SAW. Merupakan perbuatan yang di

bimbing oleh wahyu sehingga merupakan ‘keteladanan’, bahkan disebut sebagai ‘uswah hasanah’ manakala perbuatan tersebut ditiru oleh para sahabat, para sahabat ditiru oleh para tabi’in, para tabi’in ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Rasulullah SAW. Sekarang ini, keteladanan tersebut menjadi tradisi normatif yang membentuk menjadi sistem sosial, hal itulah yang paling fundamental dalam memaknakan sunnah sebagai keteladanan yang berawal dari prilaku Rasulullah SAW (Praja, 2010 : 74).

Untuk para sahabat, prilaku rasulullah SAW. Dengan mudah dapat ditiru, sebagaimana para tabi’in meniru para sahabat. Untuk generasi selanjutnya, ‘peniruan prilaku’ harus mengacu pada landasan normatif yang benar karena tidak mungkin prilaku Rasulullah SAW. Dan sahabat dapat ‘begitu saja ditiru’ tanpa ada penjelasan nya yang menetapkan ‘standar prilaku yang benar.’ Rujukan standar prilaku tersebut benar atau salah adalah al-qur'an dan al-hadist karena kedua nya meruakan wahyu Allah SWT.

Yang wajib di taati dan sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan pembinaan hukum syara; sunnah sebagai bayan ta'kid dan bayan tafsir. Yang pertama sekadar menguatkan ayat-ayat al-qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, memerinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat- ayat al-qur'an

Prilaku Nabi Muhammad SAW. Yang di teladani kaum muslim yang dikatakan sebagai sunnah Rasulullah SAW. Secara keseluruhan harus berbasis pada al-qur'an, dan jika dalam al-qur'an tidak di temukan atau karena alasan-alasan lainnya, sudah harus di dasarkan pada hadist. Sementara, ketika berbicara tentang hadist, secara otomatis membahas kualitas hadist yang di maksudkan, baik dari segi sanad, rawi maupun matanya. Oleh karena itu, sebagai fuqaha berpendapat bahwa prilaku umat islam yang di akui sebagai sunnah, tetapi tidak ada dalil nya, adalah bid'aha atau mengada ada, dan jika hal tersebut memasuki wilayah ritual formal [ibadah mahdah], di

nyatakan sebagai kesesatan.(Chalil, 1977 : 88)

Umat Islam yang beriman dan yakin pada kebenaran al-qur'an, tidak akan keluar dari landasan normatif yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. Dan rasulnya. Sumber utama keteladanan umat islam adalah al-qur'an dan al-hadist bukan sunnah. Yang benar adalah ‘ sunnah harus bersumber pada al-qur'an dan al-hadist,’ al-qur'an menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan masalah muamalah. Apaabioa dalam al-quran tidak di temukan ayat-ayat yang menunjuk pada dalil- dalil perbuatan tertentu, carilah di dalam al-hadist, sehingga al-qur'an sering di katakan sebagai kalamullah yang sifatnya global, sedangkan hadist menghususkan, menafsirkan, menjelaskan lebih rinci, dan menguatkan tauhid.

Hadist menepati urutan kedua setelah al-qur'an. Landasan normatif umat islam dalam masalah ibadah menurut syafi'iyah terdiri atas empat macam, yaitu: [1] al-quran, [2] as-sunnah, [3] ijma', dan [4] qiyas. Mengenai ijma', para ulama

bersepakat bahwa ijma' yang paling baik adalah ijma' sahabat, dengan alasan bahwa para sahabat bertemu langsung dengan rasulullah SAW. Dan banyak menyaksikan asbab al-nuzul al-qur'an. (Fathurahman, 1990:45)

Adapun qiyas adalah upaya menganalogikan peristiwa hukum yang baru yang belum ada dalil nya dengan peristiwa hukum lama yang telah ada dalil dan memiliki kedudukan yang jelas. Analogi dilakukan atas dasar adanya kesamaan 'illat hukum. Oleh karena itu, hukum bergantung pada ada tidak ada nya' illat di dalam nya

Meskipun demikian, al-quran dan al-hadist adalah sumber ajaran yang paling utama, sehingga Nabi Muhammad SAW. Menyatakan dalam hadist nya:

قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: "لقد تركت فيكم مان

أخذتم به لن تضلوا: كتاب الله

وسنة نبيه

Rasulullah saw. Telah bersabda, 'aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada ke dua nya, yaitu kitabullah dan sunnah rasul nya'." [H.R.Ibnu Abdil Bar, Al-hakim, Ath-Thabrani, dan Imam Malik].

Adapun hadist di atas berkaitan dengan firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ

وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْأَمْرِ

مِنْكُمْ ۝ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۝

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan Rasulnya

[Muhammad], dan ulil amri [pemegang kekuasaan] di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah [Al-qur'an] dan rasul [sunnah nya], jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya. "[Q.S. An-Nisa:59]

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ketiaatan kepada Allah SWT. Dan Rasul SAW. Dapat dilihat dari cara manusia mengembalikan persoalan dari kehidupan nya. Jika terdapat pertentangan dalam berbagai masalah, semua itu di kembalikan pada ajaran utama dalam islam, yaitu al-qur'an dan as-sunnah (Praja, 2010 : 73).

Al-Quran dan As-sunnah diinformasikan dalam berbagai praktik keberagamaan umat Islam hingga sekarang, tetapi bentuk tingkah lakunya telah diformat

melalui peradigma yang berbeda-beda. Mengatakan bahwa berkaitan dengan kedudukan As-Sunnah sebagai landasan normatif,jika dilihat dari wujud ajaran islam itu sendiri,Rasullullah SAW merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar membawa risalah ilahiah dan menyampaikan ajaran Islam yang ada di dalamnya (Muardi Khatib, 1996:96).

Lebih dari itu, beliau dibutuhkan sebagai tokoh satu-satunya yang dipercaya Allah SWT. Untuk menjelaskan, merinci, atau memberi contoh pelaksanaan ajaran yang disampaikan melalui Al-Quran. Oleh karena itu kebenaran tentang perilaku Rasulullah SAW.merupakan syariat berikut sebagai dalil dan sumber hukum yang kedudukannya sebagai wahyu setelah Al-Quran.

Tanpa Rasulullah SAW., berarti tanpa sunnah atau tanpa hadist, ajaran agama islam tidak akan sampai kepada generasi berikutnya jika tidak ada sunah. Umat islam akan mengalami kesukaran mengamalkannya. Oleh karena itu, semua yang diamalkan oleh umat

Islam harus benar-benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seingga terhindar dari penciptaan sunnah-sunah yang sesungguhnya merupakan kebid'atan, kecuali dalam kaitannya dengan masalah-masalah mu'amalah.

As-sunah adalah bagian dari doktrin kenabian dan kerasulan yang membentuk "model perilaku sistem sosial" yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, yang disosialisasikan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pengetian nabi dalam pemahaman tersebut dapat dijelaskan melalui Al-Quran syrat Al-Imran ayat 44:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهُ
إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يُلْقَوْنَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ
يَحْتَصِمُونَ

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang kami

wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan bahwa yang bersumber dari Rasulullah SAW, berarti bersumber dari kenabiannya. Hal inilah yang disebut sebagai keteladanan pribadi Muhammad, artinya sebagai manusia biasa, akhlak Muhammad sudah sangat mulia, lebih lagi etelah beliau diangkat menjadi Nabi dan rasul yang perlakunya dibimbing Allah SWT. Melalui wahyu-Nya dari kema'shum-an-Nya. Kaitannya dengan pemahaman ini. Allah SWT menyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 40:

ما كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ
رِجَالِكُمْ وَلِكُنْ رَسُولَ اللَّهِ
وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ ۝ وَكَانَ اللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan menutup para nabi. Dan Allah maha mengetahui segai sesuatu

Ayat diatas menjelaskan bahwa perkataan nabi Muhammad SAW, bukan semata-mata perkataan ayah kepada anaknya, melainkan perkataan seorang Nabi dan Rasul (muardi Khatib,1996:98). Oleh karena itu, ditegaskan pula dalam surat Muhammad ayat:2:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ
الْحُقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۝ كَفَرَ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَعْنَاهُمْ

Dan Orang-orang yang beriaman (kepada Allah) dan mengajarkan kebaikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah benenaran dari tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

Ayat diatas menyebutkan bahwa wahyu diturunkan kepada muhammad, bukan kepada Rasul. Hal tersebut dapat memahami pula bahwa Muhammad adalah manusia yang telah diformat oleh Allah SWT. Untuk menerima firman-firmanNya karena beliau memiliki karakter dan akhlak yang patut diteladani. Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah dikenal oleh kaum jahiliah sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya atau Al-Amin. Akan tetapim kepribadiannya Muhammad yang demikian, tidak meleburkan kemanusiaanya yang asli senbagaimana manusia umumnya.allah SWT

menjelaskannya dalam surat Al-kahf ayat 110;

فُلِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْكُمْ يُوحَى
إِلَيَّ أَنَّمَا إِلْهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ
كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلِيَعْمَلْ
عَمَالًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةَ
رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad)! Sesungguhnya aku hanya seorang manusia manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhanmu, hendaklah dia mengerjakan kebaikan dan janganlah ia dipersangutkan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhanmu.”

Dengan ayat diatas, pemahaman mengenai Muhammad

sebagia menusia teladan yang jelas karena Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan wahyu sebagai manusiabiasa yang berarti juga sebagai Rasulullah SAW. Dengan demikian, setiap yang bersumber dari Nabi, maksudnya dari m=Muhammad, baik beliau sebagia peribadi atau menusia biasa maupun sebagia rasul, merupakan landasa normatif bagiseluruh manusia.

Pandangan diatas diperkuat oleh surat Al-Maidah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَاحْذَرُوا هَلْ فِي إِنْ تَوَلَّنَمْ فَاعْلَمُوا
أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Dan Taatlah kamu kepada Allah dan Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.”

Demikian pula, dalam surat Annisa ayat 65:

فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ

يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ

لَا يَحْدُوَا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا

قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi tuhanmu,
mereka tidak beriman
sebelum mereka benjadikan
engkau (Muhammad)
sebagai hakim dalam
perkaranya yang mereka
perselisihan, (sehinnga)
kamudian tidak ada rasa
keberatan dalam hati
mereka terhadap putusan
yang engkau berikan, dan
mereka menerima dengan
sepenuhnya.

Ayat-ayat diatas semakin memperkuat argumentasi tentang kependudukan muhammad sebagai Rasul dan nabi membentuk Akhlak umat islam dengan bimbingan Allah SWT. Penjelasan nabi terhadap ayat-ayat Al-Quran melalui keteladanannya adalah halasan kuat

umat islam agar tetap stabil dalam berakhlak.

Pandangan-pandangan tentang Al-Quran dan As-sunnah sebagai landasan normatif akhlak manusia berlaku secara umum. Hal ini karena sesungguhnya, tanpa pertimbangan agama yang dianut manusia, nilai-nilai keislaman dapat diamalkan oleh orang-orang nonMuslim, terutama akhlak kemanusiaan yang bersifat universal.

Umpamanya, sifat tolong menolong yang dilaksanakan oleh bangsa jepang kepada bangsa Indonesia, ketika bencana Tsunami memorak-porandakan Banda Aceh, masyarakat dan negara jepang yang beragama shinto segera menolong masyarakat Aceh dengan merekontruksi Aceh, menyumbang dana yang cukup besar untuk membangun perumahan rakyat, dan membayar konsultan untuk menteliti kerusakan wilayah Aceh sehingga dapat dijadikan acuan pembangunan kembali Aceh.

Contoh lainnya adalah ketika palestina dihabisi israel, mesir yang notabe masyarakatnya muslim, jurtrū mencoba menghambat

bantuan-bantuan yang datang dari negara lain. Sementara masyarakat dengan nonmuslim dengan perjuangan yang sangat berani, membawa bantuan kemanusiaan untuk masarakat palestina. Itulah gambaran Akhlak manusia yang bernilai islami, tetapi bukan dilakukan oleh umat islam.

Akhlik dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mancakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa)

Berikut upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah (Syihab, 2003 : 261)

a. Akhlak Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikutpun tidak akan ,mampu menjangkau hakikatnya (Syihab, 2003 : 262)

Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt itu sebabnya mereka sebelum memjuNya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikanNya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaranNya. Bertitik tolak dari uraian mengenai kesempurnaan Allah, tidak heran kalau AL-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya, karena segala yang bersumber dariNya adalah baik, benar, indah, dan sempurna (Syihab, 2003)

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai wakil.

Misalnya firmanNya dalam Q.S AL-Muzammil (73) : 9

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَيْلَانْ

Dialah Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia. Maka jadikanlah Allah sebagai wakil pelindung.

Kata wakil biasa diterjemahkan sebagai pelindung. Kata tersebut pada hakikatnya terambil dari kata wakala-yakilu yang berarti mewakilkan. Apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain (untuk suatu persoalan). Maka ia telah menjadikan orang yang mewakili sebagai dirinya sendiri dalam menangani persolan tersebut , sehingga sang wakil melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya (Syihab, 2003 : 263).

Menjadikan Allah sebagai wakil sesuai dengan makna yang disebutkan diatas berarti meyerahkan segala persoalan kepadaNya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai

dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadaNya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan AL-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti mebunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga samoai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritkan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (Syihab, 2003 : 267)

Jika ada orang digelari gentelman yakni memilki harga diri, berucap benar dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita) seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an tidak hanya pantas bergelar denikian. Melainkan lebih dari itu dan orang demikian dalam bahasa Al-Qur'an disebut al muhsin.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh/tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Setelah dijelaskan oleh beberapa refrensi yang penulis tuangkan kedalam maknal bayan, maka selanjutnya penulis menganalisis hasil penelitian pada ayat 14 dan 15 adalah Luqman telah mewasiatkan yang pendidikan tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya.

Selanjutnya diayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak

dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu.

Kemudian bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.

Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukan bahwa

kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara,dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya. Penderitaan itu tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya,tetapi juga penderitaan jasmani dan rohani.

Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anakn selama anaknya masih berada janin dalam kandungan. Sesudah lahir kedunia, sang anak itu lalu disusukan dalam masa dua tahun (yang utama). Air susu ibu (ASI) juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya.dalam ASI ini terdapat segala macam zat yang di perlukan untuk pertumbuhan jasmani

dan rohani anak,dan untuk mencegah segala macam penyakit.

Selanjutnya zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi.oleh sebab itu, susu sapi dan sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI segala macam susu bubuk atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan ASI. Seorang ibu sangat diimbau untuk menyusui anaknya dengan ASI. Janganlah ia menggantikan susu bubuk, kecuali dalam situasi yang memaksa. Mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak, dan menyusukan anak adalah kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada ibunya.

Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi SAW sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulikan berbuat baik kepada ibunya

daripada kepada bapaknya sebagaimana diterangkan dalam hadist dari bahz bin hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, ‘aku bertanya ya rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?’ rasulullah menjawab, ‘kepada ibumu.’ Aku bertanya ‘ kemudian kepada siapa?’ Rasulullah menjawab, “kepada ibumu,” aku bertanya, “Kemudian kepada siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “kepada bapakmu. Kemudian kepada yang lebih, kemudian kerabat yang lebih dekat.” (Riwaay at Dawud dan at-Tarmizi).

Oleh karena itu sebagai anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah membesar, memelihara, dan mendidik serta bertanggung jawab anak-anaknya sejak dalam kandungan sampai dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Bagaimanapun masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena

ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya

Dalam ayat 17 ini Luqman menyuruh anaknya untuk menegakan shalat. Karena shalat merupakan tiang agama dan sebagai penolak keburukan dan kemungkaran. Kemudian menyuruh pula agar anaknya selalu menyeru dan mengajak kepada kebaikan, juga menolak semua bentuk kemungkaran. Karena mengajak pada kebaikan dan menolak keburukan itu adalah jalan yang ditempuh para Nabi dan selayaknya orang-orang pun melakukan hal demikian karena hal itu adalah bentuk perilaku sangat mulia dan terhormat.

Redaksi meneruskan kisah Luqman kepada anaknya. Ia menelusuri bersama anaknya langkah-langkah akidah setelah kestabilannya dalam nurani. Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin terhadap kehidupan akhirat yang

tiada keraguan di dalamnya, dan percaya kepada keadilan balasan dari Allah yang tidak akan luput walaupun seberat satu biji sawi pun, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah, juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui.

Pada ayat ini ada suatu pesan bahwa salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat. Karena shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah SAW menyebutkan dalam hadisnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (*syahadatain*) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat semenjak usia dini, yakni usia tujuh tahun., sebagaimana sabdanya:

Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa

Rasulullah SAW telah bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun., dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menemukan beberapa beberapa kata kunci dalam konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu syukur, keimanan, sholat, intelektual, smobong dan membanggakan diri.

1. Syukur

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada puji atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerahNya, serta disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadaNya, dan dorongan untuk memujiNya dengan ucapan sambil

melaksanakan apa yang dikehendakiNya dari penganugerahan itu (Syihab, 2003 : 125)

Syukur didefinisikan oleh semenetara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerannya, sehingga pengginannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya.

Serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendakinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah . hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada ini gilirannya mengantar kepada pujian kepadaNya yang lahir dari rasa keagungan atas diriNya dan kesyukuran atas anugerahNya (Syihab, 2003 : 122)

1. Keimanan

222

Akhlik dan iman adalah dua perkara yang perlu kita miliki. Sebagai seorang muslim, kita haruslah mengetahui bahawa terdapat hubungan di antara akhlak dan iman. Akhlak yang baik menurut pandangan Islam haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekadar disimpan di dalam hati,melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal soleh atau tingkah laku yang baik. Jika iman melahirkan amal soleh,barulah dikatakan iman itu sempurna karna dapat direalisasikan.

Jelaslah bahawa akhlaq adalah mata rantai kepada keimanan. Sebagai contoh,sifat malu (dalam membuat kejahatan) adalah satu dari pada akhlaqlul mahmudah'. Dalam hadis Nabi ada menegeaskan bahawa malu itu adalah cabang dari pada keimanan. Sebaliknya,akhlik yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Seterusnya sekalipun sesuatu perbuatan pada lahirnya baik, tetapi titik tolak nya bukan kerana iman,maka perbuatan itu tidak dapat penilaian di sisi Allah s.w.t.

Hubungan antara akhlak dan iman tercermin dalam pernyataan Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: yang berbunyi "Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya(akhlak)" (Riwayat Al-Tarmidzi). Selain itu, akhlak dan iman mempunyai hubungannya yang lain. Kita dapat lihat hubungan itu berdasarkan motivasi iman itu sendiri. Tindakan dan pekerjaan manusia selalu didorong oleh suatu motivasi tertentu.

Motivasi itu ada bermacam-macam, ada yang kerana kepentingan kekayaan, ingin masyhur namanya dan sebagainya. Adapun dalam pandangan Islam, maka yang menjadi pendorong paling dalam dan paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik, adalah akidah, iman yang tersemat dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas hendak bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman itulah sebagai motivasi dalam peribadi nya yang membuatkan seseorang tidak boleh diam dari pada melakukan kegiatan kebajikan dan amal soleh.

Jika 'motor' iman' itu bergerak, maka keluarlah produknya berupa amal soleh dan akhlaql karimah'. Dengan demikian hanya daripada jiwa yang dihayati iman dapat diharapkan memancarkan kebaikandan kebajikan yang sebenarnya. Kebaikan yang lahir tanpa bersumberkan keimanan, adalah kebaikan yang tidak mendapat penilaian di sisi Allah s.w.t.

Daripada rukun iman yang enam, dua dari padanya adalah kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari akhirat. Dua rukun iman ini menjadi asas dan teras yang membezakan antara islam dan akhlak-akhlak lainnya serta dengan sendirinya membezakan kesannya kepada akhlak. Keimanan kepada kedua-dua hakikat ini memberikan kesan yang positif.

Sebaliknya kepercayaan kepada yang lain atau penafian kepada kedua-dua hakikat tersebut memberikan kesan yang negatif. Hubungan yang lazim antara keimanan kepada Allah dan hari akhirat dengan keberkesanannya membentuk akhlak yang baik atau

sebaliknya, jika tidak beriman dengan dua hakikat tadi dengan keberkesanannya membentuk akhlak yang jahat dan buruk.

Orang yang beriman dengan Allah dan hari akhirat akan dikesani dengan sifat-sifat Allah yang termahal dan tertinggi yang akan mengesani pula berbagai perlakuan dan kegiatan hidupnya. Perlakuandan kegiatan yang dikesani oleh sifat tinggi dan mulia ini adalah perlakuan dan kegiatan yang bernilai baik. Nilai kebaikan ini akan semakin meningkat dengan meningkatnya kesedaran kepada nilai pembalasan di hari akhirat sebagai tempat dan masa kehidupan insan yang hakiki.

Demikian juga sebaliknya, orang yang tidak beriman dengan Allah tetapi beriman dengan tuhan yang batil dan palsu atau yang menepikan langsung konsep ketuhanan sudah tentu dikesani oleh sifat yang batil dan palsu yang berikutnya akan menyesali perlakuan dan kegiatan dalam hidupnya, lebih-lebih lagi yang langsung tidak mengakui pembalasan di atas perlakuan akan kegiatannya.

2. Intelektual

224

Pengungkapan materi pendidikan dalam ayat ini dilakukan melalui perumpamaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak didik sebagai sesuatu yang tidak mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah

3. Sholat

Kata Sholat berasal dari bahasa Arab (صلی). menurut bahasa shalat adalah doa Sedang menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dai bacaan-bacaan khusus yang diawali takbir dan diakhiri salam (Rachman, 2007 : 19). Pada ayat ini ada suatu

pesan bahwa salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat.

Selanjutnya shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah SAW menyebutkan dalam hadisnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (syahadatain) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat semenjak usia dini, yakni usia tujuh tahun., sebagaimana sabdanya Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun., dan pukullah mereka jika meninggalkannya bila mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

4. Sombong dan Membanggakan diri

Menurut Raghib Al Asfahani Ia mengatakan, "Sombong adalah keadaan

seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri . Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain, Kesombongan yang paling parah adalah sompong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya baik berupa ketaatanataupun mengesakan-Nya”.

Secara universal maka, perbuatan sompong dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. perbuatan sompong dibagi beberapa tingkatan yaitu: lainya (Anwar, 2010 : 131)

1. Kesombongan terhadap Allah SWT, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintahnya, enggan menjalankan perintahnya
2. Sombong terhadap rasul, yaitu perbuatan enggan mengkuti apa yang diajarkannya dan menganggap Rasulullah sama sebagaimana dirinya hanya manusia biasa.
3. Sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaanya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain dengan

kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah.

Kesimpulan

Dari seluruh penelitian atas uraian-uraian dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Akhlik merupakan tingkah laku, tabiat, perangai, watak moral atau budi pekerti. Akhlak berasal dari bahasa Arab *khalaqa* yang artinya menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa contoh terlebih dahulu). *Khalaqa* memberi tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaanya. Allah pantas menerima pengabdian makhluknya, maka akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *al-Khalik* dan *makhluk*, akhlak berarti sebuah perilaku yang menghubungkan antara hamba dengan Allah.

2. Konsep Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19

Pendidikan Bersyukur yaitu mengfungksikan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya. Syukur ada tiga yaitu : syukur dalam hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah selanjunya adalah syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya kemudian syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahanya. Syukur yang paling pentingmadalah syukur kepada Allah, sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hamba-Nya.

Pendidikan keimanan berarti tidak syirik atau tidak menyekutukan Allah. Syirik dibagi menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. syirik besar adalah menetapkan sekutu bagi Allah, yaitu memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah. Syirik kecil adalah memelihara selain Allah

150

menyertainya dari sebagian urusnya, dan merupakan wasilah dari syirik besar. Misalnya dalam perbuatan yaitu bersumpah selain nama Allah, dan dalam hal keinginan dan niat, seperti riya'

Pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua berbakti kepada yang harus dilakukan oleh seorang anak, karena orang tua yang mengandung, melahirkan, menyusui serta menyapuh sampai umur dua tahun. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib selama tidak bertentangan dengan agama, dan pergauli mereka (orang tua) dengan baik. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling utama sesudah salat.

Pendidikan Intelektual yaitu anak bisa berfikir kritis dan abstrak setelah mereka menangkap makna-makna yang riil. Hal ini selanjutnya dapat dipelajari sehingga menciptakan manusia yang intelektual. untuk menjadi manusia yang intelek harus melalui pendidikan. Pengajaran ilmu pengetahuan dan

sifat kelemahlembutan antara pendidik dan yang dididik.

Pendidikan Salat merupakan adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Seorang yang melakukan salat harus memiliki akhlak mulia, yaitu melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Larangan sombong dan membanggakan diri adalah membesarkan diri atau merasa dirinya hebat, sombong atau angkuh dan merasa lebih dari orang lain. Maka anak diminta untuk berbuat rendah diri, bersuara rendah atau sopan.

Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini seyogyanya:

1. Bagi Pendidik

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengenai perintah berprilaku mulia dan larangan berprilaku tercela telah nyata dan dijelaskan oleh al- Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya adalah yang

terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendidik agar penggalian ajaran tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan pada pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik, dengan melakukan perbaikan akhlak manusia dalam menjalani hidup di dunia.

2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak, diharapkan orang tua mampu mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

3. Bagi pembaca

Hendaknya membenahi apabila menemukan kesalahan dalam penelitian ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia kepada anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mawardi, *'Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2011), Cet. Ke-1.
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Press (2014), Cet. Ke-1.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, (2002), Cet. Ke-2.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Pengantar Ilmu Tafsir (Diterjemahkan dari Judul Asli Ushul fi al-Tafsir, Oleh Ummu Isma'il)*, Jakarta: Darus Sunnah Press (2014), Cet. Ke-3.
- Al-Qarashi, Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta: Pustaka Zahra (2003), Cet. Ke-1.
- Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta: STEP (Systematic Technique of English Program) (2011), Cet. Ke-1.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia (2008), Cet. Ke- 4.
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura (2008), Cet. Ke-1.
- Arifin, H. M, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intidisipliner)*,

- Jakarta: Bumi Aksara (2009), Cet. Ke-4.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara (2012), Cet. Ke-6.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir; Diterjemahkan oleh Syihabuddin dari Judul Asli Taisiru al-'Aliyyul Qadiir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsiir*, Jakarta: Gema Insani (2008), Cet. Ke-11.
- As'ad, 'Aliy, *Terjemah Ta'limal Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus (2007), Cet. Edisi Revisi.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra (2000), Cet. Ke- 3.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu (2002), Cet. Ke-4.
- Az-Zuhayli, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Beirut_Lebanon: Daar al-Fikr Al-Mu'ashir (1411 H/1991 M), T.Cet.,-
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka (2005), Cet. Ke-1.
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta (2014), T. Cet.,- Edisi Revisi.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi (2010), T. Cet.,-
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (2008), Cet. Ke-4.
- Gojali, Nanang, *Tafsir dan Hadits Tentang Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung (2013), Cet. Ke-1.
- Imam Nawawi, Syaikh, *Terjemah Hadits Arba'in Nawawiyah. Diterjemahkan dari judul Hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah oleh Sofa H*, Surabaya: Aliyah Yasmin Press (2012), Cet. Ke-2.
- Iqbal, Muhammad & Nasution, Amin Husein, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Kencana (2015), Cet. Ke- 3
- Iqbal, Sirojuddin Mashuri et al., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa (2009), Cet. 2.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi (2013), Cet. Ke-5.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung

- Persada Press (2009), Cet. Ke-1.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2013), Cet. Ke-31..
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi (2013), Cet. Ke-1.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers (2014), Cet. Ke-21.
- Nata, Abuddin et al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Rajawali Pers (2005), Cet. Ke-1.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah)*, Jakarta: Kencana (2012), Cet. Ke-2.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, Irfan Salim, dan Sochimien dari Judul Asli Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil-Karim*, Jakarta: Gema Insani Press (2001), Cet. Ke-5.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia (2011), Cet. Ke-9.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam (Tuntunan Jiwa Manusia Modern)*, Jakarta: Rajawali Pers (2009), Cet. Ke-1..
- Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati (2013), Cet. Ke-2.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati (2013), Cet. Ke-2.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan (1992), Cet. Ke- 2.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: Mizan (2003), Cet. Ke- 13.
- Shihab, Muhammad Quraish, et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati (2007), Cet. Ke- 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2012), Cet. Ke-8.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, Jakarta: Pustaka Firdaus (2001), Cet. Ke-1.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2012), Cet. Ke- 1.
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-*

Qur'an Tentang Pendidikan),
Jakarta: Bumi Aksara (2013),
Cet. Ke- 1.